

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini penulis mengambil kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan menyesuaikan dengan pembahasan yang ada. Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Al-Qur'an tidak menyebut kata *bullying* secara langsung. Hanya saja penyebutan dalam al-Qur'an dijelaskan dengan artian yang sama yaitu tindakan yang menyakiti orang lain baik secara fisik (dijelaskan dalam QS. al-Syūrā: 39-43, QS. al-Duḥā, QS. al-Baqarah: 49, QS. Yūsuf: 8-10), *verbal* (QS. al-Hujurāt: 11-12, QS. al-Taubah: 79, QS. al-An'ām: 10, QS. Hūd: 38-39, QS. al-Qalam: 11), psikologis (QS. 'Abasa: 1-10, QS. al-Hujurāt: 13), atau gangguan yang lain yang dapat menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman dalam menjalani kehidupannya. Pada penelitian ini penulis menemukan term *bullying* yang ada dalam al-Qur'an yaitu: Pertama, kata *استهزاء-يستهزاء* merupakan *fi'il thulāthi mazīd* yang mengikuti wazan *استفعل-يستفعل*. Kata *هَزَأَ-هَزَأًا* mempunyai arti mencela, mengolok-olok, mengejek. Kata ini disebutkan sebanyak 34 kali dalam al-Qur'an. Kedua, kata *سخر*. Di dalam kamus al-Ma'ani, kata *sakhara* mempunyai dua bentuk, yang bertasydid dan tidak bertasydid, dan masing-masing dari keduanya

mempunyai makna yang berbeda. Lafadz *sakhara* yang bertasydid mempunyai arti menundukkan pengendalian-Nya dan patuh pada kehendak-Nya. Sedangkan pada lafadz *sakhara* tanpa *tashdid* memiliki arti mengolok-olok, menghina, dan mengejek. Kata ini disebutkan sebanyak 40 kali dalam al-Qur'an. Ketiga, Kata *talmizū* berasal dari kata *lamiza* (لمز) yang berarti mencemooh, mencela. Kata ini disebutkan sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an.

2. Setelah penulis melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang membahas tentang larangan *bullying* beserta bentuk perilaku yang mengindikasikan adanya *bullying*, maka penulis menyimpulkan dan mencoba memberi solusi bagi korban dalam menghadapi situasi terburuknya, dan memberi upaya pencegahan *bullying* menurut pandangan al-Qur'an. Solusi bagi korban *bullying* yang *pertama*, Bersabar atas perlakuan yang telah diberikan dan berusaha untuk tidak membalasnya. *Kedua*, mencintai diri sendiri, sebab mencintai dan menghargai diri sendiri merupakan sebuah kenikmatan dari Allah yang patut untuk disyukuri. *Ketiga*, Menciptakan *inner supporter* untuk melawan *inner bully*. Menanamkan kata penguat untuk diri sendiri, misalnya “Saya bisa”, “Saya kuat”, “Saya cantik”, dan lain sebagainya untuk menguatkan diri sendiri. Kemudian upaya pencegahan *bullying* meliputi: *pertama*, introspeksi diri, manusia kita harus introspeksi diri terlebih dahulu agar tidak sampai terjadi perilaku yang tidak baik berupa *bullying*. *Kedua*, berkomunikasi dengan baik. Dalam hal ini terdapat enam prinsip etika berkomunikasi yang dijelaskan dalam al-Qur'an, yaitu: *qaulan sadīdan*,

qaulan balīgan, qaulan ma'rūfan, qaulan layyinan, qaulan karīman, dan qaulan maisūran.

B. Saran

Pada kajian perilaku *bullying* dan pencegahannya perspektif al-Qur'an ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat banyak kekurangan yang masih jauh dari kata sempurna. Penelitian ini masih terbatas akan pemberian solusi pencegahan yang merujuk pada beberapa ayat yang telah disebutkan yang berhubungan dengan kasus *bullying*. Mungkin masih banyak ayat yang dapat dijadikan rujukan dalam mengatasi kasus *bullying* itu sendiri. Oleh karena itu, penulis berharap adanya peneliti selanjutnya yang dapat melengkapi kajian-kajian yang sudah ada sehingga menjadi kajian yang lebih sempurna dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum.